

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan dirinya hidup berdampingan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, begitu pula hakikatnya dengan suatu negara. Suatu negara apabila ingin terus bertahan hidup pasti membutuhkan kerja sama dengan negara lain untuk saling memenuhi kebutuhannya. Adanya komunikasi antara suatu negara dengan negara lain bisa jadi menyebabkan konflik yang tidak dapat dihindarkan. Sektor ekonomi yang saat ini semakin maju dan terintegrasi tetap tidak dapat dihindarkan dari terjadinya gesekan-gesekan antarnegara.

China merupakan negara yang memiliki andil besar di era perdagangan bebas seperti halnya Amerika Serikat. Tidak jauh berbeda dengan posisi Amerika Serikat dalam sistem perekonomian dunia, China merupakan negara dengan tingkat PDB terbesar kedua di dunia setelah AS dengan PDB sebesar US\$12.9 triliun (Economics, n.d.). Selain itu, China pun merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia saat ini dengan pertumbuhan PDB rata-rata 9.5% hingga 2017. Meskipun bukan negara kuat yang sejak awal berdiri, namun China dapat bangkit dengan berbagai macam strategi pada sektor perdagangan. Dalam perdagangan masa kini, China menguasai berbagai sektor seperti mesin, industri pakaian, dan mebel (Morrison, 2018).

China tetap menjalin kerja sama ekonomi dengan negara lain untuk mengejar kepentingan di tingkat kawasan. Kebutuhan kerja sama didorong dari faktor lingkungan, domestik, politik, dan ekonomi China. China berkembang menjadi negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia. Amerika Serikat berusaha menjalin kerja sama dengan tujuan untuk menyeimbangkan keadaan ekonomi global dan menghilangkan hambatan dagang antar keduanya serta meningkatkan nilai investasi bilateral diantara kedua negara. Amerika Serikat berusaha mendorong China agar dapat membuka pasar dan peluang investasi yang berbagi bisnis Internasional.

ASEAN menjadi salah satu cara politik luar negeri China agar dapat mengejar kepentingan ekonomi dan keamanannya di kawasan Asia Tenggara. Cara ini digunakan sejak China memutuskan untuk membuka dirinya kepada ASEAN. Sekitar tahun 1980-an, China adalah satu-satunya negara di Asia yang berorientasi kepada negara maju, bukan kepada negara tetangganya di kawasan. China juga merupakan satu-satunya negara dunia ketiga yang menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Sikap menjaga jarak ini antara lain ditunjang oleh aspek historis China yang mengarahkan kepada ketatnya kontrol yang dilakukan pemerintah terhadap hubungan dengan negara lain. Namun, transformasi terhadap sikap ini kemudian muncul ketika Perang Dingin usai (Yahuda, 1996, pp. 186-211).

Meskipun telah memiliki hubungan bilateral yang baik dengan beberapa negara anggota ASEAN, China tidak memiliki hubungan yang erat dengan ASEAN sebelum era 1990-an. Pada tahun 1991, China menjadi *Consultative Member* di ASEAN dan pada tahun 1996, ASEAN secara resmi menjadikan China sebagai mitra dialog pada *29th ASEAN Ministerial Meeting* di Jakarta. Pada awal tahun 1997, lima kerangka dialog terjalin antara ASEAN dengan China, yakni *China-ASEAN Political Consultation*, *China-ASEAN Joint Committee on Economic and Trade Cooperation*, *ASEAN-China Joint Cooperation Committee (ACJCC)*, *China-ASEAN Joint Committee on Scientific and Technological Cooperation*, dan *ASEAN Beijing Committee*. Pertemuan konsultasi juga dilakukan China pada *ASEAN Regional Forum (ARF)*, *the Post Ministerial Conference (PMC) 9+1*, *the Joint Cooperation Committee (JCC) Meeting*, *ASEAN-China Senior Official Meeting (SOM)* dan *ASEAN-China Business Council Meeting* (Saw Swee-Hock, 2005, pp. 1-2).

Keuntungan ekonomi tentu dapat diperoleh melalui kerja sama China dengan ASEAN. Menurut Swee-Hock, perdagangan antara China dengan ASEAN tergolong menjalani perkembangan yang sangat cepat dengan rata-rata tingkat pertumbuhan 20,8 persen sejak 1990 hingga 2003, investasi ASEAN di China meningkat rata-rata sekitar 28 persen sejak 1991 hingga 2000. Walaupun investasi China ke ASEAN masih terhitung sedikit, namun hingga 2001 jumlah investasi tersebut adalah sekitar 7,7 persen dari seluruh investasi China di luar negeri. ASEAN menerapkan norma bersama yang dikenal dengan *ASEAN Way*. Selain itu,

perubahan yang terjadi di China dan ASEAN mampu mengurai beragam alternatif penjelasan dalam interaksi China dengan ASEAN. Melihat fenomena ekonomi internasional dari terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Perang dagang yang disebabkan oleh saling balasnya China dan Amerika Serikat terkait bea cukai produk yang masuk dari masing-masing negara menimbulkan guncangan pada stabilitas ekonomi, tidak hanya pada kedua negara tersebut namun berdampak pada stabilitas ekonomi internasional termasuk kawasan ASEAN.

Fenomena Perang Dagang yang terjadi memicu negara-negara untuk memperkuat kerja sama ekonominya. China dan ASEAN yang memiliki hubungan erat sejak lama tentu ingin tetap mempertahankan hubungan mesra keduanya, China dengan ASEAN diketahui secara resmi memiliki kerja sama ekonomi pada tahun 2002 dengan adanya *Framework Agreement on ASEAN-China Economic Cooperation* yang ditandatangani di pertemuan ASEAN-China keenam di Kamboja. Pertemuan tersebut menyepakati bahwa China dan ASEAN akan membentuk sebuah pasar bebas dalam waktu 10 tahun [Bachdar, 2017]. Perjanjian ini mulai berlaku efektif pada 1 Juli 2003, namun *Free Trade Area* baru akan diberlakukan mulai tahun 2010 dengan negara anggota lama ASEAN terlebih dahulu yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Sedangkan *Free Trade Area* lain dimulai pada 2015 antara China dengan anggota baru ASEAN yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam.

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) sebagai salah satu contoh bentuk kerja sama ekonomi antara ASEAN dengan China yang memiliki tujuan untuk terciptanya suatu mekanisme untuk mendukung stabilitas ekonomi di kawasan Asia Timur dan mengembangkan kekuatan perekonomian China dengan ASEAN agar memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam forum perdagangan internasional. Ide dibentuknya ACFTA diinisiasikan pada pertemuan informal ASEAN+3 di Singapura pada tahun 2000. Terjadinya Perang Dagang antara China dan Amerika Serikat lah yang akan menguji hubungan erat antara China dengan ASEAN [Inayati, 2006].

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

“Mengapa China melakukan kerja sama dengan ASEAN di bidang ekonomi?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan kerja sama China dan ASEAN dalam bidang ekonomi.

D. KERANGKA TEORI

Dalam skripsi ini penulis menggunakan Teori Politik Luar Negeri (*Foreign Policy*) yang dianggap cocok untuk Kerja sama China dan ASEAN dalam Bidang Ekonomi. Kerja sama perlu dilakukan karena terdapat kepentingan atau kebutuhan yang dapat membantu perekonomian suatu negara.

Teori Politik Luar Negeri

Dalam mempelajari politik luar negeri, pengertian dasar yang harus kita ketahui yaitu politik luar negeri itu pada dasarnya merupakan “*action theory*”, atau kebijaksanaan suatu negara yang ditujukan ke negara lain untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Secara pengertian umum, politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional. Politik luar negeri merupakan salah satu bidang kajian studi Hubungan Internasional. Politik Luar Negeri merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan aspek-aspek eksternal akan tetapi juga aspek-aspek internal suatu negara (James N. Rosenau, 1976). Negara sebagai aktor yang melakukan politik luar negeri, tetap menjadi unit politik utama dalam sistem hubungan internasional, meskipun aktor-aktor non-negara semakin memainkan peran pentingnya dalam hubungan internasional.

Dalam kajian politik luar negeri sebagai suatu sistem, rangsangan dari lingkungan eksternal dan domestik sebagai input yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara dipersepsikan oleh para pembuat keputusan dalam suatu proses konversi menjadi output. Proses konversi yang terjadi dalam perumusan politik luar negeri suatu negara ini mengacu pada pemaknaan situasi, baik yang berlangsung dalam lingkungan eksternal maupun internal dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai serta sarana dan kapabilitas yang dimilikinya (Rosenau, 1980).

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional (Plano & Olton, 1979). Kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara memang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional masyarakat yang diperintahnya meskipun kepentingan nasional suatu bangsa pada waktu itu ditentukan oleh siapa yang berkuasa pada saat itu (Mas'ood, 1994). Untuk memenuhi kepentingan nasionalnya itu, negara-negara maupun aktor dari negara tersebut melakukan berbagai macam kerjasama diantaranya adalah kerjasama bilateral, trilateral, regional, dan multilateral.

Menurut Rosenau, pengertian kebijakan luar negeri yaitu upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Kebijakan luar negeri menurutnya ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu negara (James N. Rosenau, 1976). Sementara menurut Holsti, lingkup kebijakan luar negeri meliputi semua Tindakan serta aktivitas negara terhadap lingkungan eksternalnya dalam upaya memperoleh keuntungan dari lingkungan tersebut, serta hirau akan berbagai kondisi internal yang menopang formulasi tindakan tersebut (Holsti K. , 1992).

Dalam hal ini, teori politik luar negeri (*foreign policy*) digunakan untuk menjelaskan kepentingan China dalam membuat perjanjian dengan ASEAN. Teori politik luar negeri (*foreign policy*) juga dapat menjelaskan upaya China untuk melakukan kerja sama dengan ASEAN sejak tahun 1990-an, karena baik China

maupun ASEAN saling membutuhkan satu sama lain untuk dapat menghadapi permasalahan globalisasi khususnya di bidang ekonomi. Asia Tenggara adalah kawasan yang unggul atas sumber energi dan potensi pasarnya, dimana China dapat mendominasi pasar Asia Tenggara untuk mendukung pertumbuhan ekonomi China yang berkelanjutan.

Dengan memanfaatkan serta menerapkan program kerja sama yang diterapkan oleh China pada diplomasi ekonomi, ASEAN setidaknya dapat mencapai hasil yang mungkin selama ini masih belum ter-realisis secara maksimal dan diharapkan program ekonomi yang sudah dijalankan maupun yang belum dijalankan. China sebagai negara dengan perekonomian yang maju di Asia bahkan global dengan total PDB terbesar kedua setelah AS dengan PDB sebesar US\$12.9 triliun pada tahun 2017, China merasa perlu untuk merangkul ASEAN sebagai mitra strategis dalam kerja sama ekonomi. Dalam bidang ekonomi, ASEAN dapat menjadi keuntungan bagi China. Setelah melihat beberapa perbedaan, maka melalui kerja sama internasional ini, baik China maupun ASEAN dapat saling memudahkan dan melengkapi untuk memenuhi kepentingan masing-masing.

E. HIPOTESIS

Adanya kepentingan ekonomi China untuk mendominasi sumber daya alam dan pangsa pasar Asia Tenggara untuk mendukung ekspansi ekonomi China.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Penulis memperhatikan bahwa data kualitatif dapat dianalisis dalam berbagai format. Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara China dan ASEAN, dengan berpedoman pada rujukan data-data ilmiah atau data sekunder. Data yang dipakai oleh penulis yaitu diperoleh dari buku, jurnal, website resmi, dan media massa yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka (*Library*

research), dimana data-data tersebut diseleksi dan diolah dengan seksama untuk mendapatkan hasil yang baik. Data yang didapatkan dari penelitian ini akan disusun secara sistematis dan logis. Kemudian analisis secara deskriptif kualitatif.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian yang ditekankan penulis di dalam skripsi ini menekankan pada penggunaan batasan waktu. Dalam batasan waktu yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2019, akan tetapi tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan data rujukan di luar waktu tersebut jika dianggap masih relevan dengan topik penelitian.